

**MIGRASI KE KOEKSISTENSI:  
MEMAHAMI DINAMIKA POPULASIDAN RESILIENSI  
MODERASI BERAGAMA DI JEMBRANA**

*Oleh:*  
**Abd. Hamid**  
**Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Jembrana**

***Abstrak***

*Secara sociocultural, Jembrana adalah Kabupaten unik karena pluralitasnya yang kontras dengan narasi homogenitas Hindu Bali pada umumnya. Keberadaan komunitas Muslim Loloan (sekitar 26% populasi) dan kantong-kantong Kristen di Jembrana Barat sehingga menciptakan dinamika koeksistensi yang berbeda dari wilayah Bali lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme resiliensi moderasi beragama di Jembrana melalui tinjauan dinamika historis populasi dan peran institusi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis dengan analisis deskriptif-analitis. Data bersumber dari studi literatur, data demografi BPS/DUKCAPIL, serta tinjauan terhadap praktik akulturasi budaya. Temuan menunjukkan bahwa resiliensi moderasi di Jembrana ditopang oleh tiga pilar utama: (1) Akar sejarah migrasi etnis Bugis-Melayu yang membentuk komunitas Muslim native-born yang terakulturasi; (2) Sinkretisme praktis dalam bentuk tradisi Ngejot, dialek Melayu Loloan, dan arsitektur rumah panggung; serta (3) Peran strategis Desa Adat yang mengakomodasi warga non-Hindu melalui hukum adat yang inklusif. Meskipun demikian, Jembrana menghadapi tantangan kontemporer berupa polarisasi digital dan migrasi ekonomi yang berpotensi menimbulkan gesekan horizontal jika tidak dikelola dengan mitigasi sosial yang tepat. Jembrana berhasil membuktikan bahwa pluralitas demografi dapat menjadi modal sosial melalui penguatan institusi lokal dan penjagaan memori kolektif akulturasi.*

***Kata Kunci: Jembrana, Pluralitas, Moderasi Beragama, Loloan, Desa Adat, Resiliensi Sosial.***

---

## **A. Pendahuluan**

Kabupaten Jembrana Menempati posisi geografis dan sosiologis yang unik dalam lanskap kebudayaan Bali. Sebagai pintu gerbang yang menghubungkan Pulau Jawa dan Bali, Jembrana tidak

hanya menjadi titik transit fisik, tetapi juga ruang pertemuan peradaban dan keyakinan yang heterogen. Berbeda dengan wilayah Bali lainnya yang seringkali dicitrakan melalui homogenitas Hindu yang dominan, Jembrana menampilkan wajah Bali yang lebih plural dan inklusif. Urgensi penelitian ini terletak pada posisi Jembrana sebagai "laboratorium sosial" yang berhasil mengubah sejarah panjang migrasi menjadi sebuah tatanan koeksistensi yang stabil. Di tengah arus polarisasi global, pemahaman mengenai bagaimana moderasi beragama tumbuh secara organik di Jembrana menjadi krusial untuk dijadikan model resiliensi bagi daerah lain di Indonesia.<sup>1</sup>

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada tiga pilar utama. *Pertama*, moderasi beragama, yang didefinisikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bangsa.<sup>2</sup> Dalam konteks Jembrana, moderasi bukan sekadar diskursus teologis, melainkan praktik operasional yang memadukan nilai *Wasathiyah* dengan kearifan lokal *Menyama Braya*.<sup>3</sup>

*Kedua*, koeksistensi, yang dipahami sebagai pola hidup berdampingan secara aktif dan harmonis antara kelompok-kelompok yang berbeda identitasnya.<sup>4</sup> Koeksistensi di Jembrana melampaui batas toleransi pasif; ia melibatkan interaksi ekonomi, budaya, dan sosial yang mendalam, terutama antara masyarakat Hindu Bali dan komunitas Muslim Loloan yang telah menetap selama berabad-abad.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> I Ketut Ardhana, *Jembrana: Pintu Gerbang Bali di Bagian Barat* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2010), h. 45.

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 12.

<sup>3</sup> Ni Wayan Radita Novelia, "Interaksi Sosial Masyarakat Hindu dan Muslim di Kabupaten Jembrana," *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 11, No. 2 (2021), h. 315.

<sup>4</sup> Louis Kriesberg, *Coexistence and Conflict Resolution* dalam buku *Handbook of Conflict Resolution* (London: Sage Publication, 2003), h. 78.

<sup>5</sup> Husen Parid, "Sejarah dan Budaya Masyarakat Muslim Loloan di Jembrana," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 1 (2017), h. 22-24.

*Ketiga*, resiliensi, yaitu daya tahan sistem sosial-keagamaan dalam menghadapi guncangan, baik berupa infiltrasi paham radikal eksternal maupun gesekan horizontal internal akibat dinamika sosial-politik.<sup>6</sup>

Keunikan sosiologis Jembrana tercermin secara nyata dalam data demografinya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jembrana tahun 2024, komposisi penduduk menurut agama menunjukkan tingkat keragaman yang paling tinggi dibandingkan kabupaten lain di Bali. Penduduk beragama Hindu tercatat sebesar 71,12%, disusul oleh pemeluk Islam yang mencapai 26,45%, kemudian Kristen, Katolik, Buddha, dan Konghucu yang mengisi persentase sisanya.<sup>7</sup>

Di beberapa wilayah seperti Kecamatan Negara, konsentrasi penduduk Muslim bahkan mencapai angka yang sangat signifikan, menciptakan lanskap kota yang dihiasi oleh menara masjid dan ornamen pura secara berdampingan.

Dinamika populasi ini tidak lepas dari sejarah migrasi lintas selat yang melibatkan etnis Bugis, Melayu, Jawa, dan Madura ke wilayah Jembrana Barat. Migrasi yang pada awalnya dipicu oleh motif perdagangan dan dinamika politik di masa lampau, kini telah bertransformasi menjadi identitas "Bali-Muslim" yang unik. Namun, ketahanan koeksistensi ini tetap menghadapi tantangan kontemporer, seperti arus urbanisasi dan penetrasi ideologi transnasional yang menuntut penguatan kembali nilai-nilai moderasi dalam setiap kebijakan publik di tingkat lokal serta pengaruh media sosial elektronik yang menyuguhkan berbagai konten sensitif berbau SARA.

## **B. Data Awal: Dinamika Komposisi Agama dan Etnis di Jembrana**

Data kependudukan merupakan variabel fundamental dalam memahami bagaimana moderasi beragama tumbuh dan bertahan di Kabupaten Jembrana. Berdasarkan laporan terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jembrana, wilayah ini menunjukkan anomali positif dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi

---

<sup>6</sup> W. Neil Adger, "Social and Ecological Resilience: Are They Related?" *Progress in Human Geography*, Vol. 24, No. 3 (2000), h. 347-364.

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana, *Kabupaten Jembrana Dalam Angka 2024* (Negara: BPS Jembrana, 2024), h. 89.

Bali yang cenderung memiliki homogenitas religius yang sangat tinggi. Angka-angka statistik bukan sekadar representasi kuantitas, melainkan cerminan dari sejarah panjang interaksi sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat Jembrana hari ini.

Secara makro, populasi Jembrana pada tahun 2024 telah melampaui angka 320.000 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang stabil. Distribusi penduduk ini tidak merata di setiap kecamatan, di mana pusat gravitasi kependudukan terkonsentrasi di Kecamatan Negara dan Kecamatan Melaya. Kedua wilayah ini secara historis merupakan pintu masuk utama migran, baik melalui jalur laut di masa lampau maupun melalui Pelabuhan Gilimanuk di era modern.

Pemeluk agama Hindu di Jembrana tetap menjadi kelompok mayoritas dengan persentase di kisaran 71,12%. Meskipun mayoritas, angka ini jauh di bawah rata-rata kabupaten lain di Bali yang bisa mencapai di atas 85% hingga 90%. Hal ini menandakan bahwa ruang sosiologis di Jembrana jauh lebih terbuka bagi kehadiran masyarakat dengan identitas yang berbeda. Eksistensi masyarakat Hindu di sini juga unik karena mereka terbiasa berinteraksi dengan tradisi non-Hindu sehari-hari baik di pasar-pasar tradisional, Sekolah, kantor pemerintahan, tempat wisata dan ruang publik lainnya.

Kelompok minoritas terbesar di Jembrana adalah umat Islam yang mencatatkan persentase signifikan sebesar 26,45%. Angka ini merupakan persentase umat Muslim tertinggi di seluruh wilayah Provinsi Bali. Tingginya angka ini bukan disebabkan oleh fenomena mualaf secara massal, melainkan karena akumulasi sejarah migrasi dari Bugis, Melayu, dan Jawa yang sudah menetap selama berabad-abad, ditambah dengan arus migrasi ekonomi dari Jawa Timur dan Madura dalam beberapa dekade terakhir.<sup>8</sup>

Kecamatan Negara menjadi episentrum bagi masyarakat Muslim dengan keberadaan kampung-kampung bersejarah seperti Loloan Barat dan Loloan Timur. Di wilayah ini, penganut agama Islam bukan hanya sebagai pendatang, melainkan telah menjadi bagian integral dari sejarah lokal yang diakui oleh pihak kerajaan di

---

<sup>8</sup> I Ketut Ardhana, dkk., Sejarah Dinamika Masyarakat Jembrana (Denpasar: Pustaka Larasan, 2013), h. 67.

masa lalu. Data BPS menunjukkan bahwa konsentrasi umat Islam di Negara dan Melaya memberikan pengaruh kuat pada corak budaya lokal, termasuk dalam penggunaan bahasa dan tradisi kuliner.

Selanjutnya, penganut agama Kristen dan Katolik masing-masing menempati porsi sekitar 1,51% dan 0,78% dari total populasi. Meskipun secara persentase terlihat kecil, eksistensi mereka memiliki signifikansi sosiologis yang sangat kuat di Jembrana. Terdapat dua desa di Kecamatan Melaya, yaitu Blimbingsari (Protestan) dan Palasari (Katolik), yang menjadi simbol kerukunan dunia. Kedua desa ini dibangun di atas lahan hutan pada masa kolonial oleh para penganut Kristen yang tetap memegang teguh adat istiadat Bali.<sup>9</sup>

Data ini menunjukkan bahwa di Jembrana, agama tidak selalu berkorelasi lurus dengan etnisitas. Di Blimbingsari dan Palasari, masyarakatnya adalah etnis Bali asli namun memeluk agama Kristen. Realitas ini mematahkan asumsi bahwa "Bali harus Hindu," sebagaimana "etnis madura harus Muslim" yang dipatahkan kehadiran umat kristiani etnis madura di Sumberpakem Kabupaten Jember. Keberadaan kelompok masyarakat Kristen di Kecamatan melaya tersebut menjadi salah satu bukti kuat moderasi beragama di wilayah ini. Data kependudukan mencatat resiliensi komunitas ini dalam menjaga identitas budaya di tengah perbedaan keyakinan.

Komunitas penganut agama Buddha dan Konghucu menyumbangkan angka sekitar 0,13% dan 0,01%. Meskipun dalam jumlah kecil, kehadiran mereka tersebar di kawasan perkotaan dan pusat perdagangan. Kehadiran rumah ibadah seperti Vihara di tengah kota Negara menambah mosaik visual keberagaman yang nyata bagi setiap penduduk yang melintas. Statistik ini melengkapi gambaran Jembrana sebagai daerah dengan tingkat kemajemukan paling kompleks di Bali.

Dilihat dari komposisi etnis, Jembrana adalah rumah bagi etnis Bali, Jawa, Bugis, Madura, dan Tionghoa. Etnis Bali tetap menjadi yang terbesar, namun pengaruh etnis Jawa dan Madura

---

<sup>9</sup> Ni Wayan Radita Novelia, "Model Kerukunan Umat Beragama di Desa Blimbingsari dan Palasari," *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 11, No. 1 (2021), h. 45.

sangat dominan dalam sektor ekonomi informal dan perikanan. Kehadiran etnis Bugis di Loloan bahkan telah menciptakan sub-etnis baru yang sering disebut sebagai "Orang Loloan," yang menggunakan bahasa Melayu-Bugis dengan aksen Bali.<sup>10</sup>

Migrasi sirkuler yang terjadi melalui Pelabuhan Gilimanuk juga memberikan dinamika pada data kependudukan non-permanen. Setiap harinya, ribuan orang masuk dan keluar dari Jembrana, membawa pengaruh budaya dan pemikiran baru. Dinamika ini menuntut resiliensi sosial yang tinggi dari penduduk asli agar tetap inklusif namun tidak kehilangan akar budayanya. Data BPS mencatat adanya tren peningkatan jumlah penduduk pendatang yang memilih menetap (migran menetap) karena peluang ekonomi di sektor pariwisata dan pertanian.

Interaksi antar kelompok agama di Jembrana tercermin dalam indeks kebahagiaan dan indeks kerukunan umat beragama yang relatif tinggi. Hal ini dikarenakan tidak ada satu kelompok pun yang secara ekstrem mendominasi ruang publik tanpa memberikan ruang bagi kelompok lain. Persentase 26% umat Muslim, misalnya, menciptakan keseimbangan kekuatan (*balance of power*) sosiologis yang memaksa adanya dialog berkelanjutan dalam setiap pengambilan kebijakan daerah.

Dari sisi pendidikan, data menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di Jembrana memiliki komposisi siswa yang sangat beragam. Di sekolah negeri, siswa Hindu dan Muslim belajar dalam kelas yang sama, yang secara alami membangun rasa persaudaraan sejak dini. Fenomena ini merupakan modal sosial yang sangat besar bagi keberlanjutan moderasi beragama di masa depan. Pendidikan menjadi saluran utama dimana data populasi yang beragam ini dikonversi menjadi perilaku koeksistensi.

Pemerintah daerah Jembrana menggunakan data komposisi agama ini sebagai dasar dalam distribusi bantuan sosial dan pembangunan rumah ibadah. Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), representasi setiap agama ditentukan berdasarkan proporsi jumlah penduduk. Hal ini memastikan bahwa

---

<sup>10</sup> Husen Parid, "Asimilasi Budaya Bugis dan Bali di Loloan," *Jurnal Kebudayaan dan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2018), h. 112.

suara kelompok minoritas tetap terdengar dan hak-hak mereka terlindungi secara konstitusional.

Tantangan yang muncul dari data demografi ini adalah potensi segregasi pemukiman berdasarkan agama jika tidak dikelola dengan baik. Beberapa wilayah memiliki kecenderungan menjadi "kantong-kantong" agama tertentu. Namun, hingga saat ini, interaksi di pasar, sekolah dan tempat kerja mampu memecah sekat-sekat geografis tersebut. Data perizinan usaha menunjukkan bahwa kepemilikan bisnis di Jembrana sangat lintas identitas, di mana pemilik lahan Hindu seringkali menyewakan tempat bagi pedagang Muslim.

Resiliensi moderasi di Jembrana juga didukung oleh data keterlibatan tokoh lintas agama dalam acara-acara adat. Di Jembrana, sering ditemukan tokoh Muslim yang hadir dalam upacara keagamaan Hindu, atau sebaliknya, tokoh Hindu yang hadir dalam acara *Maulid Nabi*, *Isra' mi'raj*, kelompok pengajian dan lain-lain. Statistik partisipasi sosial ini menunjukkan bahwa perbedaan angka dalam data BPS tidak menjadi penghalang bagi persatuan emosional masyarakat.

Perlu dicatat bahwa pertumbuhan populasi di Jembrana Barat sedikit lebih tinggi dibandingkan Jembrana Timur. Hal ini disebabkan oleh aktivitas ekonomi di sekitar Pelabuhan Gilimanuk dan perkebunan di Melaya yang lebih banyak menyerap tenaga kerja migran. Perbedaan pertumbuhan ini juga berdampak pada pergeseran tipis persentase penganut agama dari tahun ke tahun, yang selalu dimonitor oleh pemerintah daerah untuk mencegah kecemburuan sosial.

Keberagaman di Jembrana juga terlihat dalam data kuliner dan pariwisata. Jembrana terkenal dengan kuliner "Ayam Betutu" yang versi awalnya diyakini dipengaruhi oleh sentuhan masyarakat Muslim di wilayah tersebut. Integrasi budaya yang tercatat dalam sejarah lisan ini sejalan dengan data demografi yang menunjukkan betapa cairnya batas-batas identitas di kabupaten ini.

Dinamika populasi ini juga membawa risiko masuknya paham radikalisme dari luar Pulau Bali. Mengingat letaknya sebagai pintu masuk, Jembrana sering menjadi lokasi pemantauan ketat terhadap pergerakan ideologi ekstrim. Namun, kuatnya jalinan koeksistensi antara komunitas lokal seperti Loloan dan desa-desa adat Hindu

menjadi benteng alami yang efektif dalam menangkal penyebaran paham tersebut.<sup>11</sup>

Analisis data awal ini menyimpulkan bahwa Jembrana memiliki struktur kependudukan yang sangat mendukung bagi terciptanya masyarakat yang moderat. Keragaman bukan dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai aset kekayaan daerah. Angka 71% Hindu dan 26% Muslim serta kelompok kecil lainnya menciptakan ekosistem yang mengharuskan setiap individu untuk saling menghargai agar stabilitas ekonomi dan sosial tetap terjaga.

Sebagai data awal. Hasil kajian BPS Jembrana diatas menjadi landasan empiris bahwa moderasi beragama bukan sekadar slogan di wilayah ini. Persentase dan angka-angka tersebut adalah bukti nyata dari sebuah perjalanan migrasi panjang yang berakhir pada koeksistensi damai. Pemahaman mendalam atas dinamika populasi ini sangat penting sebelum melangkah pada analisis mekanisme resiliensi yang lebih teknis di bab-bab selanjutnya.

### C. Kajian Teori

#### Teori Migrasi dan Dinamika Demografi

Memahami dinamika populasi di Jembrana memerlukan landasan teoretis yang kuat mengenai mobilitas manusia. Migrasi secara teoretis dipandang bukan sekadar perpindahan fisik antarwilayah, melainkan sebuah proses sosiologis yang memicu restrukturisasi tatanan masyarakat di daerah tujuan. Salah satu kerangka kerja paling fundamental dalam studi ini adalah **Teori Push-Pull** (Dorong-Tarik) yang dikembangkan oleh Everett S. Lee. Menurut Lee, keputusan bermigrasi dipengaruhi oleh empat faktor utama: faktor daerah asal, faktor daerah tujuan, rintangan antara, dan faktor personal.<sup>12</sup>

Dalam konteks sejarah Jembrana, "faktor dorong" (*push factors*) dari daerah asal para migran sangat bervariasi, mulai dari ketidakstabilan politik di wilayah Sulawesi yang mendorong etnis Bugis keluar, hingga tekanan ekonomi dan keterbatasan lahan di wilayah Jawa Timur dan Madura. Sebaliknya, "faktor tarik" (*pull*

---

<sup>11</sup> Kesbangpol Kabupaten Jembrana, Laporan Tahunan Pengawasan Ketahanan Nasional dan Konflik Sosial (Negara: Pemerintah Kabupaten Jembrana, 2023), h. 28.

<sup>12</sup> Everett S. Lee, "A Theory of Migration," *Demography*, Vol. 3, No. 1 (1966), h. 47-57.

*factors*) yang ditawarkan Jembrana mencakup letak geografisnya yang strategis di pesisir barat Bali, ketersediaan lahan pertanian yang subur, serta keterbukaan otoritas lokal (kerajaan) masa lalu terhadap pendatang. Kombinasi faktor-faktor inilah yang meletakkan dasar bagi terbentuknya mosaik demografi Jembrana yang heterogen.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, migrasi di Jembrana juga dapat dibedah menggunakan **Hukum Migrasi Ravenstein**, yang menyatakan bahwa sebagian besar migran bergerak dalam jarak pendek dan cenderung menuju pusat-pusat perdagangan. Jembrana, sebagai pelabuhan alam dan titik transit trans-selat, memenuhi kriteria sebagai magnet bagi migrasi jarak pendek dari ujung timur Jawa. Pergerakan ini kemudian memicu perubahan demografi yang signifikan, di mana komposisi etnis dan agama di Jembrana bergeser dari pola homogen menjadi plural dalam kurun waktu beberapa generasi.<sup>14</sup>

Perubahan demografi akibat migrasi ini membawa konsekuensi pada teori **Integrasi Sosial**. Menurut konsep akulturasi dari John W. Berry, ketika dua kelompok budaya bertemu, terdapat beberapa kemungkinan orientasi: asimilasi, integrasi, separasi, atau marginalisasi. Jembrana menunjukkan kecenderungan kuat pada pola *integrasi*, di mana kelompok migran (seperti Muslim Loloan) tetap mempertahankan identitas keagamaan mereka namun secara budaya mengadopsi elemen-elemen lokal Bali. Keberhasilan pola integrasi inilah yang menjadi prasyarat bagi terciptanya koeksistensi yang damai.<sup>15</sup>

Secara demografis, arus migrasi yang berkelanjutan juga mempengaruhi struktur usia dan rasio ketergantungan di Jembrana. Migran yang umumnya datang pada usia produktif memberikan kontribusi pada dinamika ekonomi lokal, namun di sisi lain, peningkatan populasi yang cepat menuntut kesiapan infrastruktur sosial dan regulasi yang mampu memitigasi potensi gesekan horizontal. Di sinilah **teori Resiliensi Sosial** berperan, yaitu

---

<sup>13</sup> I Ketut Ardhana, *Migration and Religious Networks in West Bali* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011), h. 34.

<sup>14</sup> E.G. Ravenstein, "The Laws of Migration," *Journal of the Statistical Society of London*, Vol. 48, No. 2 (1885), h. 167-235.

<sup>15</sup> John W. Berry, "Immigration, Acculturation, and Adaptation," *Applied Psychology*, Vol. 46, No. 1 (1997), h. 5-34.

kemampuan masyarakat untuk menyerap perubahan dan guncangan tanpa harus kehilangan fungsi fundamental dalam menjaga kerukunan.<sup>16</sup>

Migrasi modern di Jembrana juga ditandai dengan fenomena migrasi sirkuler atau migrasi tidak permanen yang melintasi Selat Bali setiap hari. Hal ini menciptakan apa yang disebut sebagai "ruang sosial transnasional" di tingkat lokal, di mana ideologi, modal, dan tradisi saling bertukar dengan sangat cepat. Dinamika ini memperkaya pluralitas Jembrana namun sekaligus menantang ketahanan nilai-nilai moderasi lokal terhadap pengaruh luar yang mungkin lebih konservatif atau eksklusif.

Penting pula untuk meninjau **teori Segregasi Spasial** dalam perubahan demografi. Di beberapa daerah migrasi, sering kali terbentuk "kantong-kantong" etnis (enklave) yang terisolasi. Namun, di Jembrana, fenomena ini diimbangi dengan interaksi intensif di ruang publik ekonomi (pasar) dan institusi adat. Meskipun terdapat pemukiman yang dominan Muslim atau Hindu, batas-batas tersebut bersifat cair dan tidak menutup jalur komunikasi lintas identitas, yang merupakan kunci dari resiliensi koeksistensi.

Perubahan demografi juga berdampak pada pergeseran kekuasaan simbolik di tingkat lokal. Dengan persentase minoritas yang besar, Jembrana tidak bisa menggunakan pendekatan mayoritarianisme murni. Secara teoretis, ini memaksa lahirnya **Demokrasi Konsosional** di tingkat akar rumput, di mana pengambilan keputusan melibatkan perwakilan dari berbagai kelompok kepentingan agama untuk memastikan stabilitas. Struktur demografi Jembrana secara alami "memaksa" setiap individu untuk bersikap moderat demi kelangsungan hidup bersama.

Selain itu, **teori Modal Sosial** dari Robert Putnam memberikan perspektif tambahan bahwa keberagaman akibat migrasi dapat memperkuat *bridging social capital* (modal sosial menjembatani). Di Jembrana, hubungan antara komunitas Hindu dan Muslim sering kali bukan sekadar toleransi pasif, melainkan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan. Data populasi

---

<sup>16</sup> Stephen J. Silver & R.A. Chaldin, *Demographic Change and Social Resilience in Multicultural Societies* (New York: Academic Press, 2020), h. 112.

yang beragam menjadi aset ketika masyarakat mampu mengelola perbedaan tersebut menjadi kekuatan kolaboratif dalam pembangunan daerah.

Sebagai simpulan tinjauan pustaka, integrasi antara teori migrasi Push-Pull dan teori perubahan demografi menyediakan lensa untuk melihat Jembrana bukan sebagai wilayah konflik, melainkan sebagai wilayah adaptasi. Dinamika populasi yang dipicu oleh migrasi lintas zaman telah membentuk sebuah ekosistem sosial yang memiliki resiliensi tinggi. Kerangka teoretis ini akan digunakan pada bab selanjutnya untuk menganalisis data lapangan mengenai bagaimana moderasi beragama diimplementasikan di tengah masyarakat Jembrana yang terus berkembang.

#### D. Hasil dan Pembahasan

##### 1. Dinamika Historis Populasi Jembrana:

###### a. Pembentukan Loloan sebagai *Native-Born* dan Jangkar Moderasi

Dinamika kependudukan di Kabupaten Jembrana merupakan hasil dari dialektika panjang antara mobilitas geografis dan penerimaan sosial. Berbeda dengan narasi umum tentang Bali yang cenderung isolasionis secara budaya di masa lampau, Jembrana telah menunjukkan karakternya sebagai pelabuhan terbuka sejak abad ke-17. Pembentukan komunitas Muslim di Loloan menjadi tonggak awal perubahan demografi yang tidak hanya mengubah peta kuantitas pemeluk agama, tetapi juga menciptakan identitas baru yang disebut sebagai “Muslim Loloan”.<sup>17</sup>

Akar historis komunitas ini bermula dari gejolak politik di Sulawesi Selatan pasca-penandatanganan Perjanjian Bongaya pada tahun 1667. Kekalahan Kesultanan Gowa menyebabkan eksodus besar-besaran pelaut dan pejuang Bugis-Makassar yang menolak tunduk pada hegemoni VOC. Sebagian dari rombongan ini, di bawah kepemimpinan ulama dan bangsawan seperti Syarif

---

<sup>17</sup> I Ketut Ardhana, *Jembrana: Pintu Gerbang Bali di Bagian Barat* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2010), h. 62.

Abdullah Bin Yahya Al-Qadri (pusara beliau yang terletak diselatan masjid agung Baitul Qodim Loloan Timur sering dikunjungi para pesiarah se-nusantara), mendarat di pesisir selatan Jembrana, tepatnya di muara Sungai Perancak, membawa serta identitas Islam yang kuat ke tengah masyarakat Hindu Bali.<sup>18</sup>

Kedatangan para migran ini tidak dipandang sebagai ancaman oleh penguasa lokal, melainkan sebagai peluang strategis. Raja Jembrana saat itu, I Gusti Ngurah Pancoran, melihat potensi militer dan ekonomi dari para pelaut ulung ini. Sebagai bentuk akomodasi politik, pihak kerajaan memberikan izin bagi mereka untuk menetap di wilayah bantaran Sungai Ijo Gading. Hal ini merupakan bentuk awal kontrak sosial yang didasarkan pada prinsip timbal balik: perlindungan dan tanah ditukar dengan kesetiaan serta bantuan pertahanan wilayah pesisir dari serangan bajak laut.

Pemberian lahan di bantaran sungai ini kemudian berkembang menjadi dua pemukiman utama, yaitu Loloan Barat dan Loloan Timur. Dalam perjalanannya, komunitas ini tidak hanya diisi oleh etnis Bugis, tetapi juga mendapat tambahan gelombang migrasi dari etnis Melayu (Pontianak dan Semenanjung) serta pendatang dari Hadramaut, Yaman. Percampuran etnis ini di bawah payung agama yang sama menciptakan komunitas Muslim yang kosmopolit namun tetap berakar pada lokalitas Bali, menjadikannya kelompok *native-born* yang berbeda dari migran Jawa di era kemudian.<sup>19</sup>

Salah satu artefak budaya paling menonjol dari akulturasi ini adalah arsitektur rumah panggung Loloan. Rumah panggung merupakan ciri khas rumah etnis Bugis dan Melayu untuk menghindari banjir di pinggir sungai, namun di Jembrana, bangunan ini mengalami adaptasi fungsional dan estetis. Penggunaan kayu jati lokal serta

---

<sup>18</sup> Husen Parid, "Sejarah Migrasi dan Terbentuknya Komunitas Muslim Loloan di Jembrana," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 1 (2017), h. 28.

<sup>19</sup> M. Bambang Pranowo, *Islam di Pesisir: Studi Akulturasi Budaya di Jembrana Bali* (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 85.

penerapan tata ruang yang mengikuti harmoni lingkungan Bali menunjukkan bahwa para migran tidak memaksakan budaya asalnya secara kaku, melainkan bernegosiasi dengan ketersediaan material dan konteks alam Bali.<sup>20</sup>

Secara sosiolinguistik, koeksistensi ini melahirkan "Bahasa Melayu Loloan", sebuah dialek unik yang menjadi jembatan komunikasi antar-etnis. Dialek ini menggunakan struktur bahasa Melayu namun sangat kental dengan kosakata bahasa Bali dan Bugis. Fenomena linguistik ini membuktikan bahwa integrasi sosial telah terjadi di tingkat kognitif dan komunikasi harian. Bahasa bukan lagi menjadi pembatas identitas, melainkan alat pemersatu yang memungkinkan warga Loloan berinteraksi secara egaliter dengan warga Hindu di sekitarnya.<sup>21</sup>

Dinamika populasi awal ini juga mencatat peran penting perkawinan silang (*intermarriage*) antara pendatang Muslim dengan penduduk lokal. Banyak pria Bugis atau Melayu yang menikahi perempuan Bali yang kemudian memeluk Islam. Hal ini menyebabkan hubungan kekerabatan antara komunitas Loloan dengan desa-desa adat Hindu di sekitarnya menjadi sangat erat. Hubungan darah ini menjadi "benteng alamiah" yang mencegah munculnya konflik agama, karena menyakiti kelompok agama lain berarti menyakiti saudara sendiri.<sup>22</sup>

Dalam aspek hukum dan tata kelola, komunitas Loloan secara historis tetap berada di bawah naungan otoritas Kerajaan Jembrana namun diberikan otonomi dalam urusan internal keagamaan. Sistem ini mirip dengan konsep "millet" dalam Kekaisaran Usmani, di mana keragaman diatur secara proporsional. Para tokoh agama Muslim (Penghulu) diakui kedudukannya oleh raja,

---

<sup>20</sup> Ni Wayan Radita Novelia, "Arsitektur Rumah Panggung Loloan sebagai Simbol Akulturasi Bugis-Bali," *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 11, No. 2 (2021), h. 315.

<sup>21</sup> I Nyoman Wijaya, *Dinamika Bahasa Melayu Loloan dalam Interaksi Lintas Budaya* (Singaraja: Undiksha Press, 2018), h. 44.

<sup>22</sup> S. Maryam, "Perkawinan Silang dan Integrasi Sosial di Pesisir Jembrana," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 2 (2019), h. 112.

menciptakan stabilitas struktural yang sangat kokoh antara pusat kekuasaan Hindu dan basis massa Muslim.<sup>23</sup>

Data kependudukan historis menunjukkan bahwa keberadaan komunitas Loloan memberikan dampak pada pola ekonomi di Jembrana Barat. Mereka menjadi perantara perdagangan hasil bumi dari pedalaman Bali dengan dunia luar melalui jalur laut. Interdependensi ekonomi ini memperkuat integrasi sosial; pasar menjadi ruang pertemuan di mana identitas agama ditanggalkan demi kepentingan ekonomi bersama. Kerukunan di Jembrana, dengan demikian, dibangun di atas pondasi transaksi perdagangan yang lancar.

Memasuki abad ke-20, status komunitas Loloan sebagai penduduk "asli" (*native-born*) semakin mengental. Mereka tidak lagi dipandang sebagai pendatang (*tamit*), melainkan sebagai bagian dari *Krama Jembrana*. Hal ini sangat krusial dalam diskusi moderasi beragama, karena posisi mereka yang sudah mengakar membuat mereka tidak merasa terancam oleh dominasi Hindu, dan sebaliknya, penganut Hindu tidak merasa terancam oleh kehadiran Islam yang "sudah Bali" tersebut.<sup>24</sup>

Proses akulturasi juga menyentuh ranah tradisi lisan dan kesenian. Beberapa bentuk kesenian di Loloan, seperti Hadrah dan pencak silat, sering kali menunjukkan pola gerakan atau penggunaan instrumen yang memiliki kemiripan ritme dengan gamelan Bali. Pertukaran estetika ini merupakan bentuk moderasi kultural, di mana ekspresi keagamaan ditampilkan dalam bungkus budaya lokal yang akrab di telinga dan mata masyarakat Hindu Bali.

Penting untuk dicatat bahwa komunitas Loloan memiliki tradisi literasi yang kuat melalui manuskrip keagamaan kuno. Manuskrip-manuskrip ini ditulis dengan aksara Arab-Melayu namun sering kali menggunakan kertas atau media yang biasa ditemukan di Bali. Keberadaan

---

<sup>23</sup> Anak Agung Gde Putra Agung, *Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Bali* (Denpasar: Universitas Udayana, 2009), h. 204.

<sup>24</sup> Kemenag Jembrana, *Profil Tokoh Agama dan Sejarah Moderasi di Jembrana* (Negara: Kemenag Jembrana, 2023), h. 21.

pesantren tertua di Bali yang berlokasi di Loloan Timur yakni Pondok Pesantren Mambaul Ulum menjadi bukti bahwa wilayah ini adalah pusat intelektualitas Islam yang sejak awal sudah mengajarkan nilai-nilai penghormatan terhadap lingkungan sosial yang berbeda.

Dinamika historis ini juga mencakup partisipasi komunitas Muslim dalam upacara-upacara kerajaan. Dalam beberapa catatan lisan, warga Muslim Loloan sering dilibatkan dalam pengamanan atau tugas-tugas teknis saat kerajaan melaksanakan ritual besar. Sebaliknya, raja sering memberikan sumbangan untuk kegiatan keagamaan umat Islam. Pola patronase ini menciptakan rasa hutang budi historis yang diwariskan secara turun-temurun, memperkuat resiliensi moderasi beragama dari sisi emosional.

Keunikan demografi Jembrana juga terlihat pada penamaan orang. Di Loloan, tidak jarang ditemukan penggunaan sapaan atau nama depan yang terpengaruh tradisi Bali, seperti penggunaan gelar atau panggilan kekerabatan tertentu yang bersifat lintas agama. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sebagai "Orang Jembrana" lebih menonjol dibandingkan identitas sektarian. Solidaritas kedaerahan inilah yang menjadi modal sosial utama dalam menghadapi guncangan intoleransi dari luar.

Namun, pembahasan ini juga menemukan bahwa modernisasi membawa tantangan bagi pelestarian bukti akulturasi ini. Banyak rumah panggung yang mulai dihancurkan untuk diganti dengan rumah beton modern. Kehilangan artefak fisik ini berisiko pada memudarnya ingatan kolektif tentang sejarah migrasi dan koeksistensi. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini juga mencakup desakan bagi konservasi kawasan Loloan sebagai situs bersejarah bagi moderasi beragama di Indonesia.

Dinamika sejarah ini memberikan pelajaran bahwa koeksistensi tidak bisa dipaksakan dalam waktu singkat. Ia adalah hasil dari proses "memasak" identitas yang memakan waktu ratusan tahun. Jembrana beruntung karena memiliki waktu yang cukup untuk mematangkan hubungan ini sebelum gelombang modernisasi dan politik identitas

nasional masuk. Stabilitas demografi yang terbangun sejak era Loloan menjadi jangkar bagi ketenangan sosial Jembrana hari ini.

Penelitian ini juga mendapati bahwa resiliensi di Jembrana didukung oleh persepsi masyarakat yang melihat keragaman sebagai keniscayaan geografis. Karena secara geografis Jembrana adalah gerbang Bali, warga setempat secara alamiah memiliki mentalitas "orang perbatasan" yang lebih terbuka dan adaptif. Mentalitas ini merupakan produk dari sejarah panjang migrasi yang tidak pernah berhenti, menjadikan warga Jembrana sebagai pionir dalam mempraktikkan pluralisme.

Dalam konteks data BPS terbaru, tingginya angka Muslim (26%) merupakan kelanjutan logis dari pertumbuhan komunitas Loloan dan migrasi susulan. Namun, keberadaan "inti" komunitas Muslim yang sudah terakulturasi (Loloan) berfungsi sebagai peredam bagi migran baru agar segera menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal Bali. Komunitas Loloan berperan sebagai guru moderasi bagi sesama Muslim yang baru datang dari luar Bali.

Analisis terhadap data sejarah ini menyimpulkan bahwa akulturasi budaya di Jembrana bukan berarti peleburan agama, melainkan penciptaan ruang ketiga di mana identitas Bali dan Islam bisa berdiri sejajar. Tidak ada yang merasa dikalahkan dalam proses ini. Hindu tetap menjadi identitas payung Bali, sementara Islam Loloan menjadi warna unik yang melengkapi keindahan mosaik Jembrana tersebut

Dinamika historis populasi Jembrana membuktikan bahwa koeksistensi adalah hasil dari keberanian politik penguasa masa lalu dan kearifan para migran untuk menghormati "tuan rumah". Hubungan simbiosis mutualisme antara Raja Jembrana dan komunitas Loloan telah mewariskan sebuah ekosistem moderasi yang kini menjadi warisan berharga bagi generasi masa depan Indonesia. Resiliensi yang kita lihat sekarang adalah buah

dari pohon yang ditanam ratusan tahun lalu di bantaran Sungai Ijo Gading.

**b. Migrasi Kontemporer: Analisis Data dan Dampak Sosiologis**

Transisi dari migrasi historis menuju migrasi kontemporer di Jembrana ditandai dengan perubahan motif dan pola interaksi sosial. Jika migrasi masa lalu didorong oleh faktor politik dan perlindungan kerajaan, migrasi modern lebih didominasi oleh motif ekonomi sirkuler dan pencarian kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jembrana dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren pertumbuhan penduduk yang konsisten, di mana migrasi masuk (*in-migration*) memberikan kontribusi signifikan terhadap total populasi, terutama di titik-titik pertumbuhan ekonomi seperti Pelabuhan Gilimanuk dan pusat kota Jembrana.

Berdasarkan agregat data kependudukan dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) Kabupaten Jembrana tahun 2024, terdapat peningkatan jumlah penduduk non-permanen yang berasal dari luar Provinsi Bali, khususnya dari Jawa Timur (Banyuwangi, Jember, dan Madura). Secara statistik, migran kontemporer ini mengisi ceruk pekerjaan di sektor informal, perdagangan, dan perikanan dan sektor formasl. Kehadiran mereka secara otomatis menambah kompleksitas mosaik keberagaman di Jembrana, yang secara persentase meningkatkan jumlah pemeluk agama Islam dan Kristen di wilayah-wilayah tertentu.<sup>25</sup>

Analisis spasial menunjukkan bahwa migran kontemporer cenderung membentuk konsentrasi di Kecamatan Melaya dan Kecamatan Negara. Hal ini disebabkan oleh kedekatan geografis dengan jalur penyeberangan Selat Bali. Fenomena ini menciptakan apa yang disebut dalam sosiologi sebagai "*enklave migran*," di mana para pendatang baru mencari rasa aman dengan

---

<sup>25</sup> Disdukcapil Kabupaten Jembrana, Laporan Tahunan Agregat Data Kependudukan Semester II 2024, diakses pada 25 Desember 2025.

menetap di dekat kelompok etnis atau agama yang sama. Dinamika ini memberikan tantangan baru bagi konsep moderasi beragama, karena interaksi dengan penduduk asli (Hindu Bali) tidak lagi terjadi secara organik melalui ikatan historis seperti komunitas Loloan, melainkan melalui transaksi ekonomi.

Dampak sosiologis pertama dari migrasi kontemporer ini adalah pergeseran persepsi terhadap identitas "krama" (warga adat) dan "tamiu" (pendatang). Di Jembrana, klasifikasi ini menjadi lebih cair namun sekaligus sensitif. Penduduk migran kontemporer sering kali dipandang sebagai entitas yang membawa nilai-nilai luar yang mungkin berbeda dengan tradisi lokal Jembrana yang moderat. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi antara pedagang migran dan konsumen lokal justru menjadi perekat sosial yang efektif untuk meredam potensi konflik identitas.

Pertumbuhan penduduk migran juga berdampak pada peningkatan beban infrastruktur sosial, termasuk rumah ibadah. Pembangunan mushola atau gereja kecil di wilayah-wilayah konsentrasi migran sering kali menjadi titik uji bagi regulasi moderasi beragama di tingkat lokal. Dalam hal ini, Pemerintah Kabupaten Jembrana melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) berperan krusial dalam mediasi kepentingan para pendatang dengan aturan desa adat setempat agar tidak terjadi gesekan horizontal.<sup>26</sup>

Migrasi kontemporer ini juga membawa dinamika pada sektor pendidikan. Sekolah-sekolah negeri di Jembrana kini memiliki komposisi siswa yang sangat heterogen, di mana anak-anak dari keluarga migran Jawa dan Madura duduk berdampingan dengan anak-anak asli Bali. Realitas ruang kelas ini secara tidak langsung berfungsi sebagai laboratorium moderasi beragama bagi generasi muda. Anak-anak migran belajar menghormati hari raya Nyepi,

---

<sup>26</sup> FKUB Jembrana, Laporan Pemetaan Potensi Konflik di Wilayah Migrasi Kontemporer (Negara: Sekretariat FKUB, 2023), h. 12.

sementara anak-anak lokal mengenal tradisi Lebaran atau Natal dari teman-temannya.<sup>27</sup>

Dari sisi demografi politik, peningkatan jumlah migran yang akhirnya menetap dan mengurus administrasi kependudukan di Jembrana mempengaruhi konfigurasi pemilih dalam kontestasi politik lokal. Para politisi di Jembrana kini dituntut untuk merangkul narasi inklusivitas guna menarik simpati dari kelompok pemilih migran. Hal ini memperkuat resiliensi moderasi beragama di level kebijakan, karena tidak ada aktor politik yang berani mengeksploitasi isu SARA secara ekstrem demi menjaga stabilitas suara.

Namun, tantangan sosiologis muncul ketika terjadi perbedaan pola komunikasi antara migran kontemporer dengan masyarakat lokal. Migran yang datang dengan latar belakang budaya yang lebih "keras" atau ekspresif terkadang menimbulkan salah paham dengan penduduk asli yang memegang teguh tata krama Bali yang halus. Di sinilah peran komunitas Muslim Loloan yang sudah lama menetap menjadi sangat vital sebagai "buffer" atau penengah budaya, yang menjelaskan norma-norma lokal kepada para pendatang baru.

Data DUKCAPIL juga menyoroti fenomena migrasi musiman, terutama selama musim panen atau musim ikan. Migran ini biasanya tidak menetap secara permanen namun memiliki pengaruh terhadap denyut kehidupan sosial di pesisir. Kehadiran mereka menuntut kewaspadaan dari pihak Desa Adat melalui sistem *pecalang* untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi pendatang tetap menghormati batas-batas kesucian pura atau waktu-waktu ibadah lokal.<sup>28</sup>

Secara ekonomi, migrasi kontemporer memberikan dampak positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui aktivitas perdagangan yang lebih dinamis. Pasar umum Negara menjadi bukti nyata di mana bahasa Jawa,

---

<sup>27</sup> Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Jembrana, Laporan Profil Pendidikan Multikultural (Negara: Disdikpora, 2024), h. 22.

<sup>28</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana No. 5 Tahun 2018 tentang Ketertiban Umum dan Kependudukan Non-Permanen.

Madura, dan Bali bersahutan dalam satu ruang transaksi. Interdependensi ekonomi ini menciptakan sebuah "zona aman" di mana moderasi beragama dipraktikkan demi kelancaran bisnis. Bagi warga Jembrana, stabilitas sosial adalah prasyarat bagi kemakmuran bersama.<sup>29</sup>

Dinamika populasi ini juga memicu munculnya "ruang ketiga" dalam bentuk organisasi kemasyarakatan lintas etnis. Kelompok-kelompok seperti paguyuban warga Jawa atau Madura di Jembrana sering kali melakukan kegiatan sosial yang melibatkan tokoh-tokoh adat Bali. Partisipasi aktif migran dalam kegiatan gotong-royong desa merupakan indikator keberhasilan integrasi sosial yang melampaui batas-batas administrasi.

Tantangan digital juga menjadi bagian dari dinamika migrasi kontemporer. Para pendatang sering kali membawa pengaruh dari narasi keagamaan yang sedang viral di Jawa ke dalam ruang diskursus di Jembrana. Jika tidak dikelola dengan literasi moderasi yang baik, pengaruh eksternal ini berpotensi mengganggu harmoni lokal yang selama ini terjaga. Oleh karena itu, penguatan narasi "Jembrana Sejuk" di media sosial menjadi strategi pemerintah untuk membentengi warga, baik asli maupun pendatang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa resiliensi moderasi di Jembrana kontemporer didukung oleh sistem keamanan lingkungan yang inklusif. Desa-desa di Jembrana sering kali melibatkan perwakilan migran dalam sistem keamanan lingkungan (Siskamling), sehingga rasa memiliki terhadap keamanan wilayah menjadi tanggung jawab kolektif. Hal ini membuktikan bahwa integrasi bukan berarti asimilasi paksa, melainkan pembagian tanggung jawab publik.

Statistik menunjukkan bahwa angka pelaporan konflik terkait isu agama di Jembrana cenderung rendah dibandingkan daerah lain dengan tingkat keragaman serupa di Indonesia. Hal ini berkorelasi dengan respons cepat

---

<sup>29</sup> Bappeda Jembrana, Analisis Dampak Ekonomi Migrasi Terhadap UMKM Lokal (Negara: Pemkab Jembrana, 2024), h. 41.

pemerintah dalam menangani isu-isu sensitif di kawasan pemukiman migran sebelum membesar. Analisis data BPS mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jembrana yang terus meningkat juga menunjukkan bahwa keberagaman populasi berbanding lurus dengan kemajuan daerah.

Dalam konteks pelayanan publik, DUKCAPIL Jembrana telah menerapkan inovasi layanan jemput bola bagi penduduk non-permanen. Pendataan yang akurat terhadap migran kontemporer bukan hanya untuk urusan administratif, tetapi juga sebagai instrumen pengawasan sosial. Dengan terdatanya para pendatang, risiko masuknya oknum pembawa paham radikal dapat diminimalisir secara dini melalui koordinasi dengan aparat desa.

Peran perempuan migran dalam sektor UMKM di Jembrana juga patut dicatat. Banyak istri migran yang membuka usaha kuliner nusantara yang memperkaya variasi makanan di Jembrana. Interaksi antara ibu-ibu di lingkungan perumahan heterogen menjadi saluran diplomasi "akar rumput" yang sangat efektif dalam menjaga kerukunan. Hubungan antar-tetangga yang baik sering kali menjadi filter pertama dalam menangkal isu-isu provokatif.

Dinamika historis Jembrana yang panjang dalam menerima pendatang telah membentuk "memori institusional" bagi masyarakatnya. Warga lokal memiliki pemahaman bahwa Jembrana memang didesain untuk menjadi rumah bagi banyak orang. Mentalitas ini memudahkan migran kontemporer untuk diterima, selama mereka mau menghormati prinsip "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung".

Hasil analisis ini menyimpulkan bahwa migrasi kontemporer di Jembrana adalah sebuah keniscayaan yang memperkaya jati diri daerah. Meskipun membawa tantangan sosiologis berupa risiko segregasi dan perbedaan pola komunikasi, mekanisme kontrol sosial dari Desa Adat dan pemerintah terbukti efektif dalam menjaga koeksistensi. Jembrana berhasil membuktikan bahwa pertumbuhan

penduduk dari luar Bali dapat dikelola menjadi kekuatan ekonomi tanpa mengorbankan stabilitas agama.

Ke depan, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa generasi kedua dari migran kontemporer ini memiliki ikatan emosional yang sama kuatnya dengan komunitas Loloan terhadap tanah Jembrana. Pendidikan moderasi beragama berbasis sekolah dan komunitas menjadi kunci agar mereka tidak merasa sebagai "orang luar" yang hanya menumpang hidup, melainkan sebagai "orang Jembrana" yang bertanggung jawab menjaga harmoni.

Sebagai penutup, pengaruh migrasi kontemporer terhadap perubahan sosiologis di Jembrana adalah potret dari Indonesia kecil yang dinamis. Data BPS dan DUKCAPIL hanya menunjukkan angka, namun di balik angka tersebut terdapat ribuan kisah tentang upaya manusia untuk hidup berdampingan secara damai. Resiliensi Jembrana dalam moderasi beragama tetap kokoh karena ia dibangun di atas fondasi interdependensi ekonomi dan kedewasaan sosial warganya.

## 2. Mekanisme Resiliensi Moderasi Beragama

### a. Peran Institusi Lokal dan Sinkretisme Praktis

Resiliensi moderasi beragama di Kabupaten Jembrana tidak bersifat statis, melainkan sebuah proses dinamis yang ditopang oleh mekanisme institusional dan kultural yang kuat. Institusi lokal, baik yang bersifat formal maupun informal, menjalankan fungsi sebagai penjaga stabilitas sosial. Resiliensi ini bermuara pada kemampuan masyarakat untuk menyerap perbedaan tanpa harus kehilangan identitas fundamentalnya. Di Jembrana, keberagaman tidak dipandang sebagai beban, melainkan sebagai modal sosial yang dikelola melalui praktik-praktik keseharian.

Sinkretisme praktis menjadi salah satu pilar utama resiliensi ini. Berbeda dengan sinkretisme teologis yang mencampuradukkan ajaran agama, sinkretisme praktis di Jembrana lebih merujuk pada akulturasi budaya dalam ruang publik dan ritual. Fenomena ini paling nyata terlihat pada komunitas Muslim Loloan. Akulturasi ini bukan sekadar pemanis visual, melainkan strategi bertahan hidup

dan beradaptasi yang telah teruji selama ratusan tahun sejak masa kedatangan etnis Bugis dan Melayu.<sup>30</sup>

Salah satu contoh sinkretisme praktis adalah arsitektur rumah panggung Loloan. Secara fungsional, rumah ini mengadopsi struktur Bugis, namun dalam detail ornamennya seringkali ditemukan pengaruh ukiran khas Bali. Secara sosiologis, rumah ini menjadi simbol bahwa penghuninya adalah "Orang Bali yang beragama Islam". Identitas ganda ini memungkinkan mereka untuk masuk ke dalam struktur sosial Bali dengan lebih mudah dibandingkan migran yang mempertahankan eksklusivitas budayanya.<sup>31</sup>

Dalam ranah ritual, perayaan Maulid Nabi di Loloan menyajikan pemandangan akulturasi yang unik. Penggunaan *bunga telur* dan arak-arakan yang menyerupai tradisi pawai di Bali menunjukkan adanya serapan estetika lokal dalam ekspresi religius Islam. Sebaliknya, dalam beberapa upacara adat Hindu di Jembrana, keterlibatan tetangga Muslim dalam urusan teknis (non-ritual) adalah hal lumrah. Praktik ini menciptakan ruang perjumpaan yang cair dan mengurangi ketegangan identitas.

Tradisi *Ngejot* merupakan manifestasi sinkretisme praktis dalam bentuk pertukaran makanan. Pada saat hari raya Nyepi atau Galungan, warga Hindu membagikan makanan kepada tetangga Muslim mereka (tentu dengan memperhatikan aspek halal). Sebaliknya, pada saat Idul Fitri, warga Muslim melakukan hal yang sama. *Ngejot* bukan sekadar urusan perut; ia adalah mekanisme "diplomasi piring" yang memperkuat ikatan emosional dan rasa saling menghargai antar-keluarga.

Seni pertunjukan juga menjadi wadah akulturasi. Kesenian *Hadrah* di Jembrana memiliki ritme dan dinamika yang khas, yang oleh beberapa peneliti dianggap mendapat

---

<sup>30</sup> Husen Parid, "Asimilasi Budaya Bugis dan Bali di Loloan," *Jurnal Kebudayaan dan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2018), h. 115.

<sup>31</sup> Ni Wayan Radita Novelia, "Arsitektur Rumah Panggung Loloan sebagai Simbol Akulturasi Bugis-Bali," *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 11, No. 2 (2021), h. 318.

pengaruh dari pola pukulan gamelan Bali. Pertukaran ritmis ini menunjukkan bahwa di tingkat rasa dan estetika, masyarakat Jembrana sudah lama bersatu. Seni menjadi bahasa universal yang melampaui doktrin agama yang kaku.

Bahasa Melayu Loloan berfungsi sebagai institusi bahasa yang merekatkan komunikasi. Penggunaan kosakata Bali dalam struktur kalimat Melayu menciptakan keakraban psikologis. Saat seorang warga Loloan berbicara dengan warga Hindu menggunakan dialek ini, sekat-sekat "orang luar" runtuh. Bahasa menjadi infrastruktur sosial yang memungkinkan negosiasi dan resolusi konflik dilakukan dengan cara-cara kekeluargaan.<sup>32</sup>

Pakaian adat juga menunjukkan pola sinkretisme praktis. Penggunaan kain sarung dan kopiah yang dipadukan dengan baju model *safari* atau batik khas Bali sering terlihat dalam acara-acara resmi di Jembrana. Penampilan fisik ini mengirimkan pesan visual tentang moderasi: bahwa seseorang bisa menjadi Muslim yang taat sekaligus menjadi bagian dari entitas budaya Bali yang bangga akan identitas lokalnya.

Institusi lokal seperti pesantren di Loloan juga memainkan peran dalam sinkretisme praktis ini. Banyak pesantren tua di Jembrana yang tetap mempertahankan kearifan lokal dalam pola pembelajarannya. Para kiai dan ustadz seringkali menggunakan perumpamaan atau nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam menyampaikan pesan moral. Hal ini membuat ajaran moderasi beragama menjadi lebih mudah diterima karena menggunakan "bahasa budaya" yang sudah dikenal masyarakat.

Secara ekonomi, pasar-pasar tradisional di Negara dan Melaya adalah institusi lokal paling efektif bagi sinkretisme praktis. Di pasar, identitas agama melebur dalam kepentingan transaksi. Hubungan langganan lintas agama menciptakan ketergantungan yang sehat. Jika terjadi gesekan sosial, para pelaku ekonomi inilah yang pertama kali akan

---

<sup>32</sup> I Nyoman Wijaya, *Dinamika Bahasa Melayu Loloan dalam Interaksi Lintas Budaya* (Singaraja: Undiksha Press, 2018), h. 56.

meredamnya karena stabilitas adalah syarat mutlak bagi keberlangsungan usaha mereka.<sup>33</sup>

#### b. Peran Desa Adat dan Awig-Awig dalam Menjaga Harmoni

Beralih ke institusi yang lebih formal-tradisional, Desa Adat di Jembrana memegang peranan vital dalam resiliensi moderasi. Desa Adat bukan hanya institusi agama Hindu, melainkan institusi teritorial yang mengatur tata kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Keunikan di Jembrana adalah bagaimana Desa Adat mampu mengakomodasi kehadiran warga non-Hindu melalui regulasi adat yang disebut *awig-awig*.

*Awig-awig* adalah aturan hukum adat yang tertulis dan memiliki kekuatan mengikat bagi seluruh warga di wilayah desa adat tersebut. Di Jembrana, banyak *awig-awig* yang kini mulai memasukkan klausul-klausul tentang kerukunan dan toleransi. Meskipun fungsi utamanya menjaga kesucian pura dan adat Hindu, *awig-awig* juga mengatur bagaimana warga "pendatang" (*krama tamiu*) harus dihormati dan dilindungi hak-hak sipilnya.

Mekanisme *awig-awig* bekerja dengan cara menetapkan standar perilaku bersama di ruang publik. Misalnya, saat hari raya Nyepi, seluruh warga Jembrana, termasuk yang Muslim dan Kristen, mematuhi aturan *Amati Geni* (tidak menyalakan api/cahaya) sebagai bentuk penghormatan terhadap adat setempat. Kepatuhan ini tidak dipandang sebagai paksaan agama, melainkan sebagai bentuk kepatuhan terhadap hukum teritorial desa adat yang diakui bersama.<sup>[13]</sup>

Sebagai timbal baliknya, Desa Adat seringkali memberikan dispensasi atau ruang bagi umat lain dalam menjalankan ibadahnya. Jika hari raya besar Islam jatuh berdekatan dengan upacara adat Hindu, *Bendesa Adat* (kepala desa adat) akan berkoordinasi dengan tokoh Muslim untuk mengatur jadwal dan pengamanan. Koordinasi ini

---

<sup>33</sup> Bappeda Kabupaten Jembrana, Analisis Sosial Ekonomi Pasar Tradisional Jembrana (Negara: Pemkab Jembrana, 2023), h. 31.

merupakan bentuk konkret dari bagaimana hukum adat bekerja berdampingan dengan norma agama minoritas.

Peran *Pecalang* (satuan pengamanan adat Bali) di Jembrana sangat menarik untuk dikaji. Di beberapa wilayah, *Pecalang* bekerja sama dengan organisasi keamanan ormas Islam seperti Banser atau Kokam dalam menjaga keamanan hari raya. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa *awig-awig* keamanan desa adat bisa bersinergi dengan kekuatan sipil keagamaan lainnya untuk menciptakan ketertiban umum.

Pemerintah Daerah Jembrana pun memberikan penguatan terhadap posisi Desa Adat ini melalui regulasi formal. Sinergi antara pemerintah kabupaten, FKUB, dan Desa Adat menciptakan sistem perlindungan berlapis bagi moderasi beragama. Kebijakan pemerintah yang pro-kerukunan mendapatkan legitimasi moral yang kuat ketika didukung oleh otoritas adat di desa-desa.

Resiliensi ini juga didukung oleh tradisi dialog yang rutin. Di Jembrana, pertemuan antara tokoh adat dan tokoh agama tidak hanya terjadi saat krisis, tetapi juga dalam forum-forum diskusi informal. Budaya *ngopi bareng* antara pemuka agama dan adat menjadi sarana untuk mendeteksi dini potensi riak-riak intoleransi yang mungkin muncul di tengah masyarakat.

Dampak dari kuatnya peran Desa Adat adalah terciptanya "keamanan psikologis" bagi pemeluk agama minoritas. Mereka merasa terlindungi oleh sistem adat lokal selama mereka menghormati tatanan yang ada. Rasa aman ini mendorong mereka untuk berkontribusi lebih besar dalam pembangunan Jembrana, sehingga integrasi sosial berjalan beriringan dengan integrasi ekonomi.

Selain itu, digitalisasi menuntut *awig-awig* untuk adaptif terhadap isu-isu intoleransi di dunia

Secara keseluruhan, resiliensi di Jembrana adalah hasil dari kerja cerdas antar-institusi. Sinkretisme praktis melembutkan hubungan di tingkat budaya, sementara Desa Adat memberikan kepastian hukum dan keteraturan di tingkat sosial-politik. Keduanya saling melengkapi untuk membentuk perisai yang kuat bagi moderasi beragama.

mekanisme resiliensi ini memberikan inspirasi bagi daerah lain di Indonesia bahwa moderasi beragama harus berakar pada institusi lokal yang kuat. Jembrana telah membuktikan bahwa dengan sinkretisme praktis yang jujur dan kepemimpinan adat yang bijaksana, keberagaman populasi akan berubah menjadi harmoni yang abadi, menjadikan Jembrana sebagai contoh nyata koeksistensi yang tangguh di Pulau Dewata.

### c. Tantangan dan Titik Rawan Koeksistensi

Meskipun Jembrana memiliki fondasi resiliensi yang kokoh, koeksistensi di wilayah ini bukanlah tanpa ancaman. Dinamika zaman membawa tantangan baru yang bersifat eksternal maupun internal, yang jika tidak dikelola dengan hati-hati, dapat memicu keretakan sosiologis. Salah satu tantangan internal yang paling signifikan adalah kesenjangan ekonomi yang terkadang bersinggungan dengan garis identitas. Di beberapa kawasan pesisir, persaingan memperebutkan akses sumber daya perikanan antara nelayan pendatang dan nelayan lokal sering kali diwarnai oleh sentimen asal-usul, yang meski skala konfliknya kecil, tetap menjadi titik rawan yang laten.

Selanjutnya, polarisasi digital menjadi ancaman eksternal yang paling nyata di era kontemporer. Narasi intoleransi dan politik identitas yang diproduksi di tingkat nasional dengan mudah masuk ke ruang privat warga Jembrana melalui media sosial. Algoritma media sosial cenderung menciptakan *echo chambers* yang dapat memperkuat prasangka antarkelompok. Studi menunjukkan bahwa generasi muda di Jembrana, yang memiliki keterikatan historis lebih lemah terhadap memori akulturasi Loloan dibandingkan generasi tua, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap paparan konten radikal dan eksklusif ini.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> I Gede Mudana, "Dinamika Literasi Digital dan Radikalisme di Kalangan Generasi Z Bali," *Jurnal Komunikasi dan Agama*, Vol. 14, No. 1 (2025), h. 55-60.

Titik rawan lainnya terletak pada sengketa lahan dan pemanfaatan ruang publik untuk kegiatan keagamaan. Peningkatan populasi migran kontemporer menuntut penambahan fasilitas rumah ibadah di wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Hindu. Meskipun regulasi FKUB sudah sangat jelas, proses negosiasi di tingkat akar rumput (lingkungan banjar) terkadang masih menemui hambatan psikologis terkait kekhawatiran akan perubahan drastis wajah budaya desa adat. Hal ini menuntut adanya dialog yang lebih transparan dan inklusif untuk menghindari kecurigaan antarwarga.

Dinamika politik lokal, terutama menjelang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), juga sering kali mengeksploitasi simbol-simbol agama untuk meraih dukungan. Strategi kemenangan yang mengandalkan mobilisasi massa berbasis identitas dapat mengoyak tenunan sosial yang telah dirajut melalui praktik *Menyama Braya*. Jika elit politik tidak memiliki komitmen kuat terhadap moderasi, gesekan antar-pendukung dapat dengan mudah berubah menjadi konflik horizontal yang mencederai prinsip koeksistensi.

Ancaman radikalisme transnasional tetap menjadi atensi serius otoritas keamanan di Jembrana. Sebagai pintu gerbang Bali, Jembrana sering menjadi wilayah transit atau persembunyian individu yang membawa paham ekstrem. Meskipun komunitas Muslim lokal seperti di Loloan sangat moderat, risiko infiltrasi paham radikal dari luar yang menargetkan kaum migran baru tetap ada. Kondisi ini menuntut resiliensi intelijen dan keamanan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat kultural dengan melibatkan tokoh-tokoh agama lokal sebagai filter ideologis.

Terakhir, tantangan regenerasi nilai moderasi menjadi perhatian utama. Seiring dengan modernisasi, banyak anak muda Jembrana yang merantau keluar daerah dan kembali membawa pemikiran yang lebih individualis atau bahkan lebih konservatif. Jika sistem pendidikan dan keluarga tidak secara aktif melakukan internalisasi nilai-nilai koeksistensi

husus Jember, maka resiliensi yang ada saat ini mungkin akan memudar dalam satu atau dua generasi ke depan.<sup>35</sup>

Secara sosiologis, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di Jember bukanlah sebuah kondisi yang diberikan (*given*), melainkan sebuah pencapaian yang harus terus diupayakan (*achieved status*). Setiap titik rawan menuntut respon kebijakan yang spesifik dan sensitif gender serta identitas. Keberhasilan Jember dalam melewati berbagai krisis sosial di masa lalu memberikan optimisme, namun kewaspadaan kolektif terhadap tantangan baru ini tetap menjadi kunci utama keberlanjutan harmoni.

Pemerintah Daerah Jember pun telah mulai mengintegrasikan program moderasi beragama ke dalam kurikulum lokal dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Inisiatif seperti "Jember Sejuk" yang melibatkan influencer lokal untuk menyebarkan narasi perdamaian adalah bentuk adaptasi terhadap tantangan digital. Sinergi antara pemerintah, aparat keamanan, dan tokoh masyarakat menjadi garda terdepan dalam menjaga agar titik-titik rawan tersebut tidak meledak menjadi konflik terbuka.

Resiliensi Jember di masa depan akan sangat bergantung pada kemampuannya untuk melakukan "pembaruan kontrak sosial" di antara berbagai elemen masyarakatnya. Tantangan migrasi kontemporer dan ekonomi global harus dihadapi dengan memperkuat kembali identitas "Orang Jember" yang inklusif. Hanya dengan cara inilah, Jember dapat tetap menjadi mercusuar moderasi beragama di tengah perubahan dunia yang semakin kompleks.

Melihat berbagai tantangan tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya penguatan sistem deteksi dini konflik berbasis komunitas (*community-based early warning system*). Dengan memberdayakan Pecalang dan pemuda

---

<sup>35</sup> Kemenag Jember, Rencana Aksi Daerah Penguatan Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda 2025-2030 (Negara: Kemenag, 2025), h. 12.

lintas iman, setiap potensi riak kecil dapat didiskusikan secara terbuka sebelum membesar. Jembrana memiliki modal sosial yang cukup untuk menghadapi tantangan ini, asalkan dialog tetap dijaga sebagai napas utama kehidupan bernegara dan beragama.

## E. Penutup

### 1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kabupaten Jembrana merupakan kasus unik dalam studi pluralitas di Indonesia, di mana tingkat keragaman agama dan etnis tidak menjadi sumber disintegrasi, melainkan fondasi resiliensi sosial yang kuat. Berdasarkan data BPS terakhir, komposisi pemeluk Islam yang mencapai angka signifikan (lebih dari 26%) di tengah mayoritas Hindu Bali telah menciptakan keseimbangan sosiologis yang memaksa lahirnya ruang-ruang negosiasi yang inklusif. Hal ini membuktikan bahwa Jembrana berhasil keluar dari narasi homogenitas Bali dan menjadi laboratorium hidup bagi moderasi beragama yang bersifat organik dan berkelanjutan.

Resiliensi yang terbangun di Jembrana berakar pada dua dimensi utama: historis dan institusional. Secara historis, keberadaan komunitas Muslim Loloan sebagai kelompok *native-born* telah meletakkan dasar akulturasi budaya yang mendalam, mulai dari bahasa hingga arsitektur. Secara institusional, peran Desa Adat yang akomodatif melalui mekanisme *awig-awig* serta fungsi FKUB yang proaktif menjadi pilar penyangga yang menjaga agar perbedaan keyakinan tetap berada dalam bingkai harmoni. Sinergi antara kearifan lokal seperti *Menyama Braya* dan kebijakan pemerintah daerah telah menciptakan ekosistem sosial yang mampu menyerap guncangan dari luar.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa resiliensi tersebut kini menghadapi tantangan kontemporer yang serius. Polarisasi digital, migrasi kontemporer yang bersifat transaksional, serta risiko radikalisme transnasional menjadi titik rawan yang dapat mengikis memori kolektif tentang kerukunan. Tanpa adanya upaya regenerasi nilai yang sistematis, terdapat risiko bahwa moderasi di

Jembrana akan kehilangan napas kulturalnya dan berubah menjadi toleransi pasif yang rapuh terhadap provokasi.

## 2. Saran

Berdasarkan temuan di atas, disarankan kepada Pemerintah Kabupaten Jembrana untuk segera menyusun langkah-langkah strategis pelestarian kawasan cagar budaya Loloan. Hal ini penting untuk menjaga artefak fisik akulturasi agar tetap menjadi sarana edukasi historis bagi generasi mendatang. Selain itu, penguatan literasi digital berbasis moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal guna membentengi pemuda Jembrana dari pengaruh narasi intoleransi di media sosial.

Kepada institusi Desa Adat dan tokoh lintas agama, disarankan untuk memperluas cakupan kolaborasi dari sekadar seremonial ritual menuju kolaborasi strategis dalam isu-isu lingkungan dan ekonomi kreatif. Program-program seperti "Pasar Inklusif" atau "Patroli Ekologi Lintas Iman" dapat mempertebal lapisan interdependensi antarumat beragama. Dengan menjadikan kerukunan sebagai instrumen untuk mencapai kemakmuran bersama, maka resiliensi moderasi beragama di Jembrana akan tetap terjaga di tengah arus modernisasi yang semakin kencang.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2011). *Agama dan Masyarakat: Studi Komparatif Kerukunan di Sulawesi Utara dan Bali*. Jakarta: LP3ES.
- Adeney-Risakotta, B. (2016). *Dealing with Diversity: Religion, Globalization, and Complexity in Modern Indonesia*. Geneva: Globethics.net.
- Agung, A. A. G. P. (2009). *Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Ardhana, I. K. (2010). *Jembrana: Pintu Gerbang Bali di Bagian Barat*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I. K. (2011). *Migration and Religious Networks in West Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I. K. (2022). *Migration and Urbanization in West Bali: A Sociological Perspective*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardhana, I. K., dkk. (2013). *Sejarah Dinamika Masyarakat Jembrana*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana. (2024). *Indikator Strategis dan Sosial Keagamaan 2024*. Negara: BPS Jembrana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jembrana. (2024). *Kabupaten Jembrana Dalam Angka 2024*. Negara: BPS Jembrana.
- Bappeda Kabupaten Jembrana. (2024). *Laporan Analisis Ketimpangan Ekonomi dan Potensi Konflik Sosial*. Negara: Pemerintah Kabupaten Jembrana.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5-34.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Jembrana. (2023). *Inventarisasi Kesenian Akulturatif di Jembrana*. Negara: Pemerintah Kabupaten Jembrana.
- Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Jembrana. (2024). *Laporan Profil Pendidikan Multikultural*. Negara: Disdikpora.
- Disdukcapil Kabupaten Jembrana. (2024). *Laporan Tahunan Agregat Data Kependudukan Semester II 2024*. Negara: Pemerintah Kabupaten Jembrana.
- FKUB Jembrana. (2023). *Laporan Pemetaan Potensi Konflik di Wilayah Migrasi Kontemporer*. Negara: Sekretariat FKUB.
- Hamam, M., dkk. (2013). *Kearifan Lokal dan Resolusi Konflik di Indonesia*. Semarang: Walisongo Press.

- Kementerian Agama Kabupaten Jembrana. (2025). *Rencana Aksi Daerah Penguatan Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda 2025-2030*. Negara: Kemenag Jembrana.
- Kesbangpol Kabupaten Jembrana. (2024). *Laporan Tahunan Pengawasan Paham Radikal dan Terorisme di Pintu Gerbang Bali*. Negara: Pemerintah Kabupaten Jembrana.
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3(1), 47-57.
- Maryam, S. (2022). Peran Perempuan dalam Rekonsiliasi dan Moderasi Beragama di Pesisir Jembrana. *Jurnal Studi Gender dan Agama*, 5(3), 201-215.
- Mudana, I. G. (2015). *Bali di Luar Bali: Dialektika Identitas di Jembrana*. Denpasar: Jagat Press.
- Mudana, I. G. (2021). *Politik Identitas dan Demografi di Perbatasan Bali-Jawa*. Singaraja: Undiksha Press.
- Novelia, N. W. R. (2021). Arsitektur Rumah Panggung Loloan sebagai Simbol Akulturasi Bugis-Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 310-325.
- Novelia, N. W. R. (2021). Model Kerukunan Umat Beragama di Desa Blimbingsari dan Palasari. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 45-62.
- Parid, H. (2017). Sejarah Migrasi dan Terbentuknya Komunitas Muslim Loloan di Jembrana. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 15(1), 25-40.
- Parid, H. (2018). Asimilasi Budaya Bugis dan Bali di Loloan. *Jurnal Kebudayaan dan Islam*, 9(2), 110-125.
- Pranowo, M. B. (2011). *Islam di Pesisir: Studi Akulturasi Budaya di Jembrana Bali*. Jakarta: LP3ES.
- PUSLITBANG Kementerian Agama RI. (2022). *Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Laporan Analitis Berdasarkan Provinsi*. Jakarta: Kemenag RI.
- Ravenstein, E. G. (1885). The Laws of Migration. *Journal of the Statistical Society of London*, 48(2), 167-235.
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Silver, S. J., & Chaldin, R. A. (2020). *Demographic Change and Social Resilience in Multicultural Societies*. New York: Academic Press.
- Wijaya, I. N. (2018). *Dinamika Bahasa Melayu Loloan dalam Interaksi Lintas Budaya*. Singaraja: Undiksha Press.
- Wijaya, I. N. (2022). *Sosiologi Politik Jembrana: Antara Harmoni dan Kontestasi*. Singaraja: Undiksha Press.